

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang memiliki peran yang penting bagi perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Kambing tidak hanya menjadi sumber protein hewani untuk masyarakat, tetapi juga menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat di Indonesia. Berbagai hasil yang didapatkan dari kambing seperti daging, susu, kulit, hingga pupuk alami yang menunjukkan bahwa kambing memiliki manfaat yang *multipurpose*. Kambing juga mampu beradaptasi dengan baik di berbagai kondisi lingkungan dan efisien dalam mencerna pakan berserat tinggi.

Kambing merupakan spesies ternak ruminansia kecil yang telah lama di domestikasi yang memiliki kemampuan adaptabilitas tinggi terhadap berbagai ekosistem. Kambing dikenal sebagai ternak yang sangat adaptif dan serbaguna. Keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk bertahan hidup dan memproduksi secara efisien dalam berbagai kondisi. Kambing merupakan hewan ternak yang tidak hanya dimanfaatkan untuk daging dan susu, tetapi juga menghasilkan produk lain seperti kulit. Hal ini menjadikannya ternak yang bernilai bagi peternak, khususnya di skala peternakan kecil dan menengah. Selain itu, perawatannya yang mudah dan masa produksi yang singkat membuat kambing berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan menambah penghasilan masyarakat.

Di antara berbagai jenis kambing yang dibudidayakan di Indonesia, kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan salah satu ras yang memiliki nilai unggul. Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing Etawa

(Jamnapari) jantan dari India dengan kambing lokal betina. Persilangan ini bertujuan untuk mengkombinasikan keunggulan genetik kambing Etawa yang dikenal berpostur besar, produktif dalam produksi susu, dan memiliki laju pertumbuhan yang baik, dengan ketahanan serta adaptasi kambing lokal terhadap iklim tropis Indonesia. Karena keunggulannya, kambing PE sering dipilih untuk dikembangkan sebagai kambing perah di Indonesia. Selain produktif, kambing PE ini juga dikenal tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan pemahaman yang baik terhadap fase pertumbuhan kambing.

Salah satu periode yang penting pada kambing perah adalah fase pra-sapih. Rentang sejak kambing lahir sampai disapih adalah periode tumbuh paling cepat, dan sering kali jadi penentu performa kambing di masa depan. Setiap faktor yang mengganggu atau kondisi yang tidak optimal pada tahap ini berpotensi memberikan dampak negatif jangka panjang pada performa produksi kambing hingga usia dewasa (Budisatria dkk, 2019).

Pertumbuhan kambing pada fase pra-sapih dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari dalam maupun luar individu. Faktor internal terutama berkaitan dengan aspek genetik yang menentukan potensi ukuran tubuh, bentuk morfologi, serta kecepatan pertumbuhan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketersediaan dan kualitas pakan, pola pemeliharaan, serta kondisi kesehatan. Kecukupan pakan berperan dalam menunjang perkembangan jaringan tubuh, sedangkan manajemen pemeliharaan yang baik menciptakan lingkungan tumbuh yang mendukung. Selain itu, kesehatan yang terjaga sejak dini akan mengurangi kemungkinan terhambatnya pertumbuhan. Keseluruhan faktor tersebut tercermin

melalui ukuran morfometrik, sehingga pengukuran parameter tubuh pada fase pra-sapih dapat menjadi dasar untuk menilai kualitas pertumbuhan sekaligus potensi produksi kambing di masa depan.

Data morfometrik yang umum adalah panjang kepala, lebar kepala, tinggi kepala, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, lingkar dada, panjang badan, dan lingkar canon merupakan indikator awal yang sangat berguna untuk menilai potensi genetik seekor kambing. Ukuran kepala sering dikaitkan dengan perkembangan rahang yang berhubungan dengan kemampuan ternak dalam mengonsumsi pakan. Sementara itu, ukuran dada mencerminkan kapasitas organ vital serta potensi pertumbuhan tubuh. Tinggi pundak dan panjang badan menggambarkan perkembangan kerangka secara keseluruhan, sedangkan lingkar dada dan lingkar kaki canon menunjukkan proporsi tubuh serta kekuatan tulang sebagai penopang pertumbuhan. Oleh karena itu, data morfometrik dapat dijadikan sebagai indikator seleksi awal untuk menilai potensi genetik maupun produktivitas kambing di masa mendatang (Abdurrahman dkk., 2023).

Kambing umur pra sapih memiliki pertumbuhan yang cukup cepat. berdasarkan umur laju pertumbuhan morfometrik kambing umur pra sapih mampu meningkat 78,52% bobot badannya (Tagoi dan Laya, 2020). Bobot badan kambing PE pada fase pra-sapih meningkat dari $3,27 \pm 1,24$ kg pada umur paling muda menjadi $8,71 \pm 2,10$ kg pada umur mendekati sapih. Peningkatan bobot badan tersebut menunjukkan bahwa fase pra-sapih merupakan periode pertumbuhan yang berlangsung cepat karena kebutuhan nutrisi sebagian besar masih dipenuhi melalui konsumsi susu induk, disertai mulai berkembangnya kemampuan cerna dalam mengonsumsi pakan padat (Ali *et al.* 2025). Informasi ini sangat penting sebagai

seleksi dini bibit unggul, yang memungkinkan peternak untuk mengambil keputusan yang lebih efisien dalam memilih ternak yang akan dipertahankan sebagai calon induk atau pejantan, demi meningkatkan kualitas genetik populasi secara keseluruhan.

Namun, informasi masih terbatas pada kambing lokal yang dipelihara secara tradisional, dan belum mencakup kambing PE yang memiliki karakteristik morfologis serta laju pertumbuhan yang berbeda. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengamati pola pertumbuhan morfometrik kambing PE pada fase pra-sapih. Hal ini penting mengingat kambing PE memiliki keragaman genetik hasil persilangan yang berpotensi menunjukkan pola pertumbuhan yang khas, yang berbeda dengan kambing lokal.

Pemahaman mendalam tentang pola pertumbuhan pra-sapih penting untuk mengoptimalkan manajemen pemeliharaan secara menyeluruh, mulai dari strategi pemberian pakan hingga penentuan waktu penyapihan yang ideal. Pertumbuhan yang optimal pada fase ini secara langsung meningkatkan efisiensi produksi dan keuntungan bagi peternak, karena mempercepat pencapaian bobot pasar atau kesiapan reproduksi, sekaligus meminimalkan biaya pemeliharaan.

Meskipun potensi kambing PE sangat besar dan fase pra-sapih sangat penting, informasi mengenai karakteristik morfometrik kambing PE, khususnya pada fase pra-sapih, di berbagai peternakan di Indonesia masih bervariasi dan belum merata. Salah satu lokasi yang menunjukkan potensi pengembangan kambing PE adalah Padayo Goat Farm di Indarung Padang. Survei awal menunjukkan bahwa data spesifik terkait pertumbuhan dan perkembangan morfometrik kambing PE pra-sapih di peternakan ini masih terbatas. Tidak adanya

data acuan yang lengkap dapat menghambat upaya peternak dalam melakukan seleksi bibit yang efektif, mengoptimalkan program pakan, serta memantau kesehatan dan performa pertumbuhan individu ternak sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Morfometrik Kambing Peranakan Etawa Pra-Sapih di Padayo Goat Farm Indarung Padang”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik morfometrik kambing Peranakan Etawa pra-sapih di Padayo Goat Farm Indarung Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik morfometrik kambing Peranakan Etawa pra-sapih di Padayo Goat Farm Indarung Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi mengenai morfometrik kambing peranakan Etawa pra-sapih di Padayo Goat Farm Indarung Padang. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peternak, peneliti, dan akademisi dalam pengembangan kambing perah secara berkelanjutan.

